

EKSISTENSI BATIK TULIS RONGGOMUKTI KABUPATEN PROBOLINGGO DI ERA PANDEMI COVID-19

Siti Kholifatul Umaami and Sri Wulandari

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
kholifatul.umaami1902518@students.um.ac.id;
wulandari.1902518@students.um.ac.id

Abstract : Wabah global COVID-19 membuat ruang gerak para pekerja di lingkungan industri kreatif menjadi terganggu. Semenjak pemerintah Indonesia memberlakukan beberapa kebijakan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus, salah satunya social / physical distancing. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi perkembangan industri kreatif yang bergerak di bidang batik pada masa COVID-19. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data-data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi kepada pemilik dan karyawan Batik Tulis Ronggo Mukti Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Dari kajian ini dapat dikemukakan bahwa selama pandemi COVID-19 berlangsung laju usaha Batik Tulis Ronggo Mukti mengalami penurunan omset. Namun berkat kreativitas dan kepandaian si pemilik dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak termasuk Pemerintah daerah, usahanya dapat bertahan meskipun geliatnya tidak optimal seperti sebelum pandemi COVID-19. Dapat disimpulkan bahwasanya peran kreativitas pemilik usaha sangat mempengaruhi eksistensi sebuah industri kreatif di era pandemi seperti saat ini.

Keywords: Eksistensi, Batik Tulis Lokal, Probolinggo, Kreativitas, COVID-19

INTRODUCTION

Seperti diketahui bersama bahwa sejak Desember 2019 China menjadi tempat pertama yang terkonfirmasi kasus pertama COVID-19. Disinyalir kuat kawasan pasar hewan di Kota Wuhan China erat kaitannya dengan penyebaran pertama virus ini. Kondisi negara tersebut menjadi lumpuh. Banyak korban jiwa dan segala lini kehidupan menjadi terimbas. Dicurigai ihwal penyebaran virus yang diberi nama COVID-19 ini bersumber dari sebuah pasar hewan di Kota Wuhan, China (Syaefudin & Humardhiana, 2020).

Virus ini mewabah ke segala penjuru negara China. Pemerintahnya mengambil keputusan untuk melakukan lock down wilayah guna menekan laju penyebaran virus, menutup segala pusat ritel perbelanjaan, meniadakan kegiatan belajar di sekolah-sekolah, mengharuskan warganya untuk menjaga jarak aman minimal 2 meter, menghindari kerumunan, menggalakkan cuci tangan dengan sabun dengan air mengalir, dan memakai masker untuk melindungi diri dari ancaman virus (Wiratmo, 2020).

Ternyata wabah yang ada di negara China begitu cepat menjalar ke banyak negara. Dikonfirmasi oleh WHO sebagai badan kesehatan dunia setidaknya terdapat 200 negara menyatakan warganya terpapar COVID-19 (Hartati, 2020). Per tanggal 11 maret 2020 WHO menetapkan kejadian wabah ini sebagai pandemi global (Ibnu & Setiawan, 2020). Lalu bagaimana dengan Indonesia? Pemerintah Indonesia sendiri telah mengkonfirmasi kasus positif pertama COVID-19 pada 2 maret 2020 (Krisnawati dkk, 2020). Dengan kejadian itu pemerintah segera membentuk Satgas COVID-19.

Tak jauh beda dengan China, lonjakan kasus per hari di Indonesia terus mengalami kenaikan cukup fantastis. Dirangkum dari laman website resmi Satgas COVID-19 pada akhir Maret 2020 setidaknya terjadi 1.528 kasus positif, dengan memakan korban jiwa sebanyak 136 jiwa, dinyatakan sembuh sebanyak 81 jiwa (Sholikah & Suni, 2020). Kegiatan preventif untuk meminimalisir penyebaran Covid 19 memaksa setiap orang tidak keluar rumah atau berhubungan sosial, kondisi ini tentu berdampak pada para pekerja seni. Omset produksi dan jasa mengalami penurunan, hambatan, dan kehilangan pelanggan secara mendadak.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih jelas dan rinci tentang kondisi para pekerja seni yang bergerak di lingkungan industri kreatif yaitu di salah satu sentra batik tulis di daerah Kabupaten Probolinggo. Tentu saja si pemilik akan mencari strategi positif untuk mengatasi kondisi perekonomian mereka yang seolah mati suri. Maka, tindakan apakah yang diambil untuk bertahan di tengah wabah COVID-19?

METHOD

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang menonjolkan dan memaparkan secara rinci, natural, dan mendalam apa-apa yang ada di lapangan (Moleong, 2012). Data-data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi kepada pemilik dan karyawan Batik Tulis Ronggo Mukti Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan melakukan wawancara langsung, maka peneliti melakukan wawancara secara daring melalui aplikasi Whatsapp, sedangkan untuk dokumentasi berupa foto kegiatan diperoleh dari hasil dokumentasi narasumber. Wawancara dilakukan dua hari yakni tanggal 13 dan 14 juli 2020. Narasumber kunci adalah Mahrus Ali (42), karyawannya bernama Sri Utamimah (29) dan Nadia (25).

RESULTS AND DISCUSSION

Sentra batik Ronggo Mukti berlokasi di Jalan Kranggan RT 03/ RW 03 Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Lokasinya dekat dengan sebuah pondok pesantren. Namun, sentra batik ini tidak berada di pinggir jalan raya. Butuh masuk ke gang kecil dengan radius 500 meter dari jalan. Lokasi tersebut juga sebagai kediaman si pemilik, Mahrus Ali (42). Ia berprofesi sebagai guru Bahasa Inggris di sebuah sekolah menengah atas Kabupaten Probolinggo. Namun kecintaan terhadap batik membawanya hingga menjadi pengusaha batik tulis yang cukup ternama di Kabupaten Probolinggo.

Perjalanan batik tulis Ronggo Mukti dimulai pada tahun 2015, dengan jumlah karyawan tetap hingga kini mencapai 32 orang. Dari hasil wawancara dengan Mahrus Ali ia merintis usaha ini awalnya karena berkeinginan untuk memajukan perekonomian ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa Sidomukti. Penggunaan nama Ronggo Mukti sendiri memiliki makna diambil dari nama pembabat alas Kraksaan jaman dahulu kala, bernama Kyai Ronggo. Kyai Ronggo merupakan tokoh kyai yang disegani pada masa itu dan sangat kebetulan makam Kyai Ronggo berada di desa Sidomukti, hanya radius 200 meter dari rumah Mahrus Ali. Sedang Mukti sendiri adalah nama belakang dari desa Sidomukti, tempat dimana Mahrus Ali Tinggal bersama keluarganya.

Sebelum memperkerjakan ibu-ibu rumah tangga di sentra batiknya, Mahrus Ali melakukan pelatihan awal terlebih dahulu tujuannya agar mereka suka. Mahrus Ali meyakini pekerjaan membatik jika tidak diawali dengan rasa suka, maka sulit bagi pekerjaannya untuk menggeluti batik. Hal ini diyakini pula oleh Sri Utamimah (29) saat diwawancara, ia mengatakan awal-awal diberi pelatihan mulai dari mendesain, membuat pola di kain,

mencanting, mewarna, melorot, hingga penjemuran. Nadia (25) juga ikut menjelaskan bahwa awalnya ada 65 orang yang dilatih, namun lama kelamaan berkurang hingga menjadi 32 orang dan mereka yang bertahan hingga saat ini disini. Dari pemaparan tersebut jelas bahwa membuat batik tak hanya memerlukan keterampilan namun juga rasa senang melakukan kegiatan membuat batik. Jika kembali ke masa lalu kegiatan para perempuan Jawa memang membatik (Wijayanti, 2017). Dari kegiatan membatik, perempuan-perempuan Jawa pada masa itu memiliki makna kefemininan karena membatik merupakan proses berkarya yang membutuhkan keterampilan dan kesabaran serta sebagai aktivitas menambah mata pencaharian yang kemudian sangat mempengaruhi kehidupan spiritual sosial, dan ekonominya. Membatik tak hanya sekedar menggores malam di atas kain, namun juga syarat dengan makna-makna filosofi kehidupan (Trixie, 2020). Nenek moyang telah banyak mengajarkan bahwa motif-motif yang digoreskan mengandung banyak pesan moral. Contohnya motif Sido mukti yang dipakai untuk acara upacara panggih manten, dimana terdapat makna barang siapa yang menggunakannya akan langgeng kehidupan dalam rumah tangganya (Prayitno, 2019:26).

Kembali pada batik tulis Ronggo Mukti, di sentra ini memiliki beberapa motif batik yang menjadi ciri khasnya, antara lain motif cahyaning suryo mukti, motif pari sari mukti, motif mangga arum mukti, motif angin gending, motif keris ki ronggo, dan masih banyak motif yang lain. Wujud motif-motif tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



Figure 1. Motif Cahyaning Suryo Mukti



Figure 3. Motif Mangga Arum Mukti



Figure 5. Motif Keris Ki Ronggo



Figure 2. Motif Pari Sari Mukti

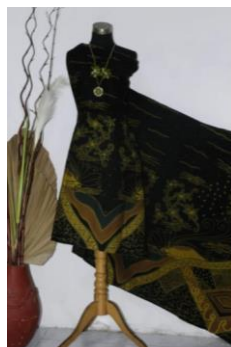


Figure 4. Motif Angin Gending

Lalu kestabilan usaha batik ini mengalami kondisi pandemi COVID-19 tentunya menjadi babak baru bagi Mahrus Ali dan karyawan-karyawannya. Pesanan menurun. Omset juga menurun. Mahrus Ali memaparkan omset per tahunnya dari 5 tahun terakhir antara lain: 2015 (144 juta), 2016 (228 juta), 2017 (504 juta), 2018 (720 juta), 2019 (864 juta), dan sampai peretengah tahun 2020 hanya 18 juta rupiah saja. Sungguh sebuah angka yang jauh jika dibandingkan oleh pendapat tahun-tahun sebelumnya.

Ketika dalam kondisi seperti itu, Mahrus Ali berpikir keras, bagaimana caranya agar semua karyawan dapat terus “makan”. Mahrus Ali merasa tertantang. Ia kemudian menciptakan ide membuat masker dari bahan batik. Ide ini ia dapatkan setelah mendengar di media massa terjadi kelangkaan masker medis. Sedangkan masker medis sangat dibutuhkan untuk upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 yang menyebar secara droplet (Sunaryo, 2020). Keberadaan masker yang mulai langka dan harganya menjadi sangat mahal, menjadi latar belakang Mahrus Ali mengajak karyawannya membuat masker batik. Mahrus Ali juga mengerahkan karyawannya yang bias menjahit untuk membuat masker kain berbahan batik tulisnya.

Hasil masker batik tersebut dibanderol sekitar 5 ribu rupiah hingga termahal 10 ribu rupiah per helainya. Mahrus Ali memasarkannya melalui platform digital maupun offline. Seperti kacang goreng di musim hujan, masker batik Mahrus Ali laku keras. Hal ini membuat beberapa rekan-rekannya di panggung pemerintahan Kabupaten Probolinggo berbondong memesan masker batik produksi Mahrus Ali. Puncaknya, Bupati Probolinggo, Hj. Tantriana Sari, memesan masker batik kepada Mahrus Ali sejumlah 1000 buah untuk mendukungnya dalam gerakan Probolinggo Seribu Masker.

Penggunaan masker sendiri menurut WHO, menjadi salah satu yang dapat dilakukan secara massif untuk menekan laju penyebaran virus COVID-19 . Masker kain yang baik setidaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1)Terbuat dari kain yang memiliki serat kain padat, 2)Minimal 2 lapis dan ada kantung filter didalamnya, 3)Sesuaikan ukuran masker dengan wajah, dan 4)Proses pembuatan masker dilakukan dengan tangan yang bersih dan alat yang bersih juga (Dewi, 2020). Mahrus Ali menjamin masker batik buatannya sudah memenuhi kriteria tersebut. Ia membuat masker tipe 2 dan 3 lapis, baik yang model karet atau earloop.



Figure 6. Gambar masker batik yang diproduksi Bapak Mahrus Ali, masker yang diproduksi mengikuti standar pembuatan masker

Ketika ditanya dari mana ia memperoleh cukup modal untuk bangkit di tengah pandemic, Mahrus Ali menjawab dari tabungan yang selama ini ia sisihkan. Untuk kemitraan dengan beberapa kalangan pemerintah, Mahrus Ali mengaku ia memiliki banyak teman dan relasi dimana-mana. Itulah yang membuat ia dengan mudah memasarkan produknya, terutama masker batik. Ternyata Mahrus Ali sejak tahun 2016 adalah ketua dari APBBA

(Asosiasi Pengrajin Batik Bordir dan Asesoris) Kabupaten Probolinggo. Tak mengherankan jika populer serta pandai menjalin kerjasama dengan banyak pihak. Mahrus Ali mengaku pihak yang bekerjasama dengannya antara lain: Bupati Probolinggo, Dinkes, PJB. Ia tak menyangkal bahwa keberadaan batik yang dirintisnya juga selain karena keuletannya juga karena dukungan dari banyak pihak. Baginya ide kreatif yang dituang di selembar kain kemudian menjelma menjadi batik, tak akan dapat bertahan dalam gempuran jaman jika tidak ada jalinan sinergi baik dari banyak pihak.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Kondisi perekonomian yang tidak stabil di masa pandemi COVID-19 yang melanda siapa saja ternyata melahirkan sebuah ide kreatif. Dari pemaparan tersebut, berkat kreativitas dan kepandaian si pemilik dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak termasuk Pemerintah daerah, usahanya dapat bertahan meskipun geliatnya tidak optimal seperti sebelum pandemi COVID-19. Dapat disimpulkan bahwasanya peran kreativitas pemilik usaha sangat mempengaruhi eksistensi sebuah industri kreatif di era pandemi seperti saat ini.

REFERENCES

- [1] A. A. Trixie, "FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA," *Folio*, vol. 1, pp. 1–9, Jul. 2020.
- [2] A. Y. Hartati, "Isu Covid 19 Dalam Konteks Human Security," *Laporan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2020. [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/LPPM/article/view/3519>. [Accessed: 02-Feb-2021].
- [3] L. B. Wiratmo, "SOSIALISASI PEMUTUSAN RANTAI PENYEBARAN COVID-19 DI KELURAHAN TLOGOSARI KULON KOTA SEMARANG," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 8, pp. 57–65, 2020.
- [4] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revise. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- [5] L. Wijayanti and S. Sabana, "PROSES KREATIF KONSEP PENCIPTAAN BENTUK (STUDI KASUS: KEMBEN, PAKAIAN ADAT PEREMPUAN JAWA, PENARI JAWA)," *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, vol. 5, pp. 45–57, 2017.
- [6] M. Krisnawati, Jihan Pitaloka, and Adriansyah Jullyandri, "RESIKO DAN UPAYA PENCEGAHAN PANDEMI COVID-19 BAGI MASYARAKAT RSPAU dr. S. HARDJOLUKITO", *ABM*, vol. 2, no. 2, pp. 45-50, Jul. 2020.
- [7] M. Syaefudin and A. Humardiana, "PEMBERITAAN VIRUS CORONA DI TV ONE DAN KOMPAS TV (Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M . Kosicki) CORONAVIRUS NEWS COVERAGE ON TV ONE AND KOMPAS TV (Zhongdang Pan and Gerald M . Kosicki Framing Analysis)," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 11, no. 1, pp. 87–104, Jul. 2020.
- [8] T. Prayitno, *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang, Indonesia: Alprin, 2020.
- [9] Y. I. S. Setiawan, "Penetapan Karantina Wilayah Menurut Pandangan Legal Positivisme Dalam Rangka Pencegahan dan Pemberantasan Pandemi Coronavirus Disease (Covid)-19." 08-Apr-2020.